

Putri Amanda Saskianida Kuncoro

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN PENERIMAAN DIRI (SELF ACCEPTANCE) PADA KORBAN KEKERASAN SEKSU...

 Quick Submit

 Quick Submit

 Psychology

Document Details

Submission ID

trn:oid::1:3002674516

Submission Date

Sep 9, 2024, 4:27 PM GMT+4:30

Download Date

Sep 9, 2024, 4:28 PM GMT+4:30

File Name

IPSI_Putri_Amanda_S_K_1_-_Putri_Amanda_Saskianida_Kuncoro.docx

File Size

302.9 KB

54 Pages

8,532 Words

55,903 Characters

16% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Top Sources

- 16%  Internet sources
- 5%  Publications
- 5%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

- 16% Internet sources
- 5% Publications
- 5% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	repo.stikesicme-jbg.ac.id	1%
2	Internet	eprints.mercubuana-yogya.ac.id	1%
3	Internet	repository.ub.ac.id	1%
4	Internet	repository.itskesicme.ac.id	1%
5	Student papers	GIFT University	1%
6	Internet	repository.stikes-bhm.ac.id	1%
7	Internet	repository.iainbengkulu.ac.id	0%
8	Internet	rinjani.unitri.ac.id	0%
9	Internet	repository.unair.ac.id	0%
10	Internet	etheses.uin-malang.ac.id	0%
11	Internet	repositori.uma.ac.id	0%

12	Publication	CAROLIN NOVEL SABRINA . "KEKERASAN SEKSUAL", Open Science Framework, 2022	0%
13	Internet	repository.itekes-bali.ac.id	0%
14	Internet	repository.uinjkt.ac.id	0%
15	Student papers	Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia Jawa Timur	0%
16	Student papers	Universitas Andalas	0%
17	Internet	repository.unism.ac.id	0%
18	Internet	ejournal.unesa.ac.id	0%
19	Internet	repository.unj.ac.id	0%
20	Internet	www.semanticscholar.org	0%
21	Student papers	UIN Walisongo	0%
22	Internet	e-journal.sari-mutiara.ac.id	0%
23	Student papers	Konsorsium Perguruan Tinggi Swasta Indonesia	0%
24	Publication	Putu Diah Wilya Dewi, Ni Made Dian Sulistiowati, Ni Komang Ari Sawitri, Putu Ayu...	0%
25	Internet	es.scribd.com	0%

26	Internet	ejournal.uin-suska.ac.id	0%
27	Publication	Maria Eka Patri Y, Noor Diah Erlinawati. "Defisiensi Vitamin D dan Paparan Sinar ...	0%
28	Student papers	Universitas Muhammadiyah Surakarta	0%
29	Internet	journal.stikesborromeus.ac.id	0%
30	Internet	newlennyasbanu.blogspot.com	0%
31	Internet	repository.usd.ac.id	0%
32	Student papers	Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia Jawa Timur II	0%
33	Internet	eprints.walisongo.ac.id	0%
34	Student papers	Universitas Jember	0%
35	Internet	pdfcoffee.com	0%
36	Internet	repository.upi.edu	0%
37	Internet	text-id.123dok.com	0%
38	Internet	docplayer.info	0%
39	Internet	ojs.uma.ac.id	0%

40	Publication	Linda Fajriah, Ni Luh Nanda Sulastri, Waode Suarni. "Dukungan Sosial Keluarga d...	0%
41	Publication	Siti Aminah C.W, Herman ., Suhaimi Fauzan. "HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA ...	0%
42	Internet	repo.unikadelasalle.ac.id	0%
43	Internet	vdocuments.site	0%
44	Publication	Metrys Ndama, Aminuddin Aminuddin. "AN ANALYSIS OF RELATED FACTORS WIT...	0%
45	Internet	repository.unhas.ac.id	0%
46	Internet	www.neliti.com	0%
47	Internet	123dok.com	0%
48	Internet	mysecretismylife.blogspot.com	0%
49	Internet	prosiding.esaunggul.ac.id	0%
50	Internet	repositori.usu.ac.id	0%
51	Internet	repository.ipb.ac.id	0%
52	Internet	apaja.wordpress.com	0%
53	Internet	id.123dok.com	0%

54	Internet	indeksprestasi.blogspot.com	0%
55	Internet	jurnal.unpad.ac.id	0%
56	Internet	pajakadoi.blogspot.com	0%
57	Internet	repository.trisakti.ac.id	0%
58	Internet	repository.unej.ac.id	0%
59	Internet	scholar.unand.ac.id	0%
60	Internet	stikesbaptis.ac.id	0%
61	Internet	www.scribd.com	0%
62	Internet	jnc.stikesmaharani.ac.id	0%
63	Internet	journal.unhas.ac.id	0%
64	Internet	opac.uad.ac.id	0%
65	Internet	repo.stikesperintis.ac.id	0%
66	Internet	repository.poltekkesbengkulu.ac.id	0%
67	Internet	repository.stikesdrsoebandi.ac.id	0%

68	Internet	repository.stikeselisabethmedan.ac.id	0%
69	Internet	www.coursehero.com	0%
70	Internet	repository.radenintan.ac.id	0%
71	Internet	eprints.undip.ac.id	0%
72	Internet	jurnal.untan.ac.id	0%

8

SKRIPSI

7

**HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN PENERIMAAN DIRI
(*SELF ACCEPTANCE*) PADA KORBAN KEKERASAN SEKSUAL****(Studi Di Wilayah Kerja *Women's Crisis Center (WCC)* Kabupaten Jombang)****PUTRI AMANDA SASKIANIDA KUNCORO
NIM : 233210078**

5

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN FAKULTAS KESEHATAN
INSTITUT TEKNOLOGI SAINS DAN KESEHATAN
INSAN CENDEKIA MEDIKA
JOMBANG
2024**

5

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekerasan seksual merupakan topik yang populer. Kasus kekerasan seksual meningkat setiap tahunnya. Kekerasan ini dapat berupa verbal, nonfisik, fisik, daring, atau TIK. Korban kekerasan seksual di Indonesia meliputi orang dewasa, remaja, anak-anak, dan balita (Ramadhani, Nurwati, 2022). Kemdikbud membentuk gugus tugas untuk **antisipasi dan menangani kekerasan seksual di perguruan tinggi** karena peningkatan kasus. Remaja **adalah kelompok yang sangat rentan terhadap kekerasan seksual**. Hal ini dikarenakan remaja sangat bergantung, terutama pada orang dewasa, dan kemampuan membela diri mereka terbatas (Prastya *et al.*, 2024). Remaja yang mengalami kekerasan seksual mengembangkan citra diri yang buruk akibat kejadian traumatis. Hal ini akan memengaruhi penerimaan diri remaja (F. Amalia & Darajat, 2022).

33

31

Pada tahun 2022, LSM Inggris, Online Watch Foundation (IWF), mendokumentasikan 255.571 unggahan daring terkait kekerasan seksual anak. Situs yang memperlihatkan foto dan video pelecehan seksual anak dilaporkan (*Internet Watch Foundation, 2022*). Catatan tahunan Komnas Perempuan menunjukkan peningkatan pengaduan, dari 2.204 pada tahun 2021 menjadi 2.288 pada tahun 2022. Menurut statistik Simfoni-PPA tahun 2024, terdapat 1.547 korban kekerasan seksual. Kemenpppa (2024). Dari Januari hingga Agustus 2023, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)

59 melaporkan 2.355 pelanggaran perlindungan anak dan 487 insiden pelecehan seksual anak (Kompas.com, 2023). Menurut statistik WCC Kota Jombang, kasus kekerasan seksual meningkat dari 41 pada tahun 2021 menjadi 46 pada tahun 2022 dan 47 pada tahun 2023 (Catatan Tahunan *Women's Crisis Center*, 2023). Kota Jombang mengalami 20 kasus pelecehan seksual dan 11 kasus pemerkosaan pada tahun 2023 (Woman's Crisis Center Jombang, 2024). Pada tahun 2023, WCC Kota Jombang melaporkan 47 kejadian kekerasan seksual terhadap perempuan, 33 di antaranya adalah anak di bawah umur (Radar Jombang, 2024). Penelitian pendahuluan terhadap 10 korban kekerasan seksual menemukan bahwa 6 korban memiliki dukungan keluarga dan penerimaan diri yang tinggi.

Orang dewasa menyiksa remaja dengan cara merangsang mereka secara seksual. Ini termasuk meminta/menekan untuk melakukan perilaku seksual, memperlihatkan pornografi, melakukan hubungan seksual, menyentuh alat kelamin, melihatnya tanpa menyentuh, dan mempekerjakan remaja untuk membuat pornografi (Asthi D, 2020). Remaja lebih rentan terhadap eksploitasi, penipuan, dan pemaksaan daripada orang dewasa. Remaja yang melakukan kekerasan seksual dapat menyebabkan kerusakan fisik dan mental. Remaja berusaha membentuk identitas diri dan beradaptasi dengan setiap fase kehidupan. Remaja yang mengalami kekerasan seksual cenderung memiliki kesehatan mental yang rentan. Remaja mengembangkan citra diri yang kurang baik. Hal ini akan memengaruhi penerimaan diri remaja (F. Amalia & Darojat, 2022). Dampak dari kekerasan ini bisa berupa kemarahan, kecemasan, depresi, rasa malu, menyalahkan diri sendiri,

ketakutan untuk berinteraksi, serta penurunan citra diri. Hal ini dapat menimbulkan penyesalan dan menyalahkan diri sendiri pada remaja, dan kejadian yang menegangkan dapat merusak kedewasaan dan kemandirian mereka. Remaja dengan penerimaan diri yang baik dapat mengatasi trauma.

Penerimaan diri yang positif berarti menerima kenyataan bahwa dirinya mengalami pelecehan seksual dan tidak lagi menganggapnya sebagai kekurangan (Prameswari & Khoirunnisa, 2020). Penerimaan diri meliputi menerima kekurangan diri sendiri, menghargai orang lain, dan membantu orang lain (Padillah & Nurchayati, 2023). Remaja akan lebih bahagia dengan penerimaan diri yang positif. Remaja korban pelecehan seksual harus menerima dirinya sendiri karena hal tersebut akan mengubah citra diri dan kehidupan mereka setelahnya. Remaja yang mengalami pelecehan seksual membutuhkan dorongan, dorongan, dan dukungan untuk menerima diri mereka sendiri. Korban kekerasan seksual remaja dapat memperoleh bantuan sosial. Dukungan sosial mencakup informasi, bimbingan, perhatian, untuk membantu seseorang mengatasi kesulitan dan merasa dicintai serta dihargai. Keluarga besar, pasangan, teman, dan lingkungan sekitar dapat memberikan dukungan sosial (Wahyudi *et al.*, 2023).

Korban kekerasan seksual remaja dapat pulih dengan dukungan keluarga. Orang tua yang dekat dengan remaja dapat membantu setelah kekerasan seksual. Remaja yang pulih dari trauma seksual membutuhkan bantuan keluarga, terutama dari orang tua (Ramadhani & Nurwati, 2023). Dukungan keluarga meliputi tindakan, penerimaan, dan sikap terhadap anggota keluarga. Karena setiap orang memiliki penyakit internal, anggota

keluarga yang mendukung selalu siap membantu (Manyu *et al.*, 2023). Bantuan keluarga mungkin bersifat informatif, penilaian/penghargaan, emosional, atau instrumental (Sukma *et al.*, 2022). Remaja korban kekerasan seksual dapat memperoleh dukungan, keterikatan atau ikatan emosional, peningkatan komunikasi dengan anak, pandangan hidup yang positif, serta keterlibatan langsung orang tua dalam penanganan kekerasan seksual pada anak (Ramadhani & Nurwati, 2023). Peneliti berpendapat bahwa diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan dukungan keluarga terhadap penerimaan diri pada korban kekerasan seksual.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan dukungan keluarga dengan penerimaan diri (*self acceptance*) pada korban kekerasan seksual di Wilayah Kerja *Women’s Crisis Center* (WCC) Kabupaten Jombang?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan penerimaan diri (*self acceptance*) pada korban kekerasan seksual di Wilayah Kerja *Women’s Crisis Center* (WCC) Kabupaten Jombang.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi dukungan keluarga pada korban kekerasan seksual di wilayah kerja WCC kabupaten Jombang.

- 21 2. Mengidentifikasi penerimaan diri (*self acceptance*) pada korban kekerasan seksual di wilayah kerja WCC kabupaten Jombang.
- 8 3. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan penerimaan diri (*self acceptance*) pada korban kekerasan seksual di wilayah kerja WCC kabupaten Jombang.
- 5

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memajukan teori keperawatan jiwa dengan mempromosikan penerimaan diri yang positif bagi korban pelecehan seksual melalui dukungan keluarga yang tepat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

1. Bagi *Women's Crisis Center* (WCC)

Penelitian ini diharapkan membangun wacana tentang penanganan kasus pelecehan seksual dan mempromosikan penerimaan diri bagi korban.

2. Bagi Dinas Kesehatan

Diharapkan membantu penyedia layanan kesehatan dalam menyusun kebijakan penerimaan diri bagi korban pelecehan seksual.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan untuk mempelajari unsur-unsur penerimaan diri pada korban pelecehan seksual guna membantu proses rehabilitasi mereka.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kekerasan seksual

2.1.1 Pengertian kekerasan seksual

Kekerasan seksual adalah tindakan menghina, melecehkan, atau menyerang tubuh dan/atau sistem reproduksi orang lain karena adanya ketimpangan kekuasaan dan/atau hubungan gender. Kekerasan seksual dapat menimbulkan penderitaan mental dan/atau fisik, seperti masalah kesehatan reproduksi dan hilangnya hak atas pendidikan yang aman dan baik (Kemendikbudristek, 2024). UU RI No. 12 Tahun 2022 menyebutkan bahwa setiap tindakan kekerasan seksual harus dihentikan karena melanggar hak asasi manusia, kehormatan manusia, dan ketidakadilan. WHO menyebutkan bahwa kekerasan seksual adalah setiap tindakan atau komentar seksual yang dipaksakan kepada seseorang untuk alasan seksual atau bisnis. Kekerasan seksual tidak hanya terjadi di rumah atau kantor, tetapi terjadi di mana-mana (Irianto *et al.*, 2019).

2.1.2 Bentuk-Bentuk Kekerasan Seksual

Berikut ini adalah beberapa tindakan kekerasan seksual yang disebutkan dalam UU 12 Tahun 2022: Kekerasan nonfisik, fisik, konsepsi yang tidak diinginkan, pemaksaan kontrasepsi, pernikahan yang tidak diinginkan, untuk mendapatkan keuntungan seksual, penyiksaan, perbudakan untuk mendapatkan keuntungan seksual, kekerasan seksual daring,

Selain itu, kekerasan seksual meliputi pemerkosaan, inses, pelecehan seksual terhadap anak untuk mendapatkan keuntungan seksual, dan perilaku tidak senonoh tanpa izin. Pornografi yang melibatkan anak di bawah umur, kekerasan, atau eksploitasi seksual, perbudakan seksual, perdagangan seks manusia, kekerasan seksual dalam rumah tangga, pencucian uang terkait kekerasan seksual, kejahatan kekerasan seksual

Pemerkosaan, sodomi, seks oral, aktivitas seksual, ucapan seksual, pelecehan seksual, dan sunat klitoris dapat terjadi pada remaja (Yuwono, 2020).

2.1.3 Jenis kekerasan seksual

Berdasarkan identifikasi pelaku, terdapat dua kategori kekerasan seksual (Noviana, 2020) :

1. Familia Abuse

33
48
Kekerasan dalam rumah tangga atau inses adalah kekerasan seksual yang dilakukan oleh hubungan darah atau anggota keluarga langsung, seperti ayah, saudara laki-laki, paman, dan lain-lain, atau anggota keluarga pengganti, seperti ayah tiri, pengasuh, atau pengasuh bayi. Kategori pertama inses dalam rumah tangga adalah kekerasan (pelecehan seksual), yang meliputi kontak tanpa senggama, petting, faondling, esibisionisme, dan voyeurisme. Kedua, perkosaan oral (serangan seksual) melibatkan masturbasi, rangsangan penis, dan klitoris. Ketiga, pemerkosaan paksa, agresi yang menyebabkan ketakutan, agresi, dan ancaman untuk tidak mengungkapkan dapat membunuh korban (Amin *et al.*, 2018).

2. Extra Familia

Kekerasan seksual ekstra keluarga dilakukan oleh orang-orang yang bukan keluarga. Tetangga, teman sekolah, teman bermain, kekasih, teman media sosial, dan orang asing melakukan kekerasan ini. Teman sekolah atau media sosial melakukan 80% kejahatan di luar keluarga, sementara yang lainnya tidak diketahui. Pelecehan seksual kenalan media sosial adalah hal yang umum. Dalam banyak situasi, orang dewasa diundang untuk bertemu dan dirayu untuk melakukan kekerasan seksual (Suwandi *et al.*, 2019).

2.1.4 Dampak Kekerasan Seksual

Finkenhor dan Brown dalam (Noviana, 2020), mencantumkan empat dampak kekerasan seksual:

1. Pengkhianatan. Pengkhianatan menghancurkan kepercayaan korban kekerasan seksual.
2. Trauma seksual. Perempuan yang mengalami trauma akibat pelecehan seksual mencari hubungan sesama jenis karena mereka memandang laki-laki sebagai pengkhianat.
3. Merasa tidak berdaya. Korban kekerasan seksual merasa tidak berdaya karena ketakutan, fobia, dan kekhawatiran.
4. Reputasi buruk. Korban pelecehan seksual merasa takut, malu, dan bersalah (Noviana, 2020).

Fuaadi mengategorikan dampak psikologis kekerasan seksual menjadi tiga:

1. Perilaku malas dalam menjalankan tugas sehari-hari.
2. Masalah kognitif, termasuk kurangnya fokus, kesendirian, dan merenung.

3. Gejala penyakit emosional termasuk perubahan suasana hati dan menyalahkan diri sendiri (Fu'ady, 2020).

2.1.5 Cara Mencegah Kekerasan Seksual

Di negara-negara seperti AS, anak-anak belajar cara mencegah kekerasan seksual. Daro dan Wolfe dalam Khosianah & Murdiyani (2017) memberikan beberapa strategi untuk mengurangi kekerasan seksual:

1. Memberikan edukasi tentang komponen tubuh dan kontrol akses.
2. Menawarkan materi kepada anak-anak untuk membahas sentuhan yang dapat diterima dan tidak dapat diterima.
3. Mengenali kecenderungan yang menyimpang dan tindakan orang dewasa yang tidak sesuai.
4. Mendidik kita untuk menolak pengaruh dan rayuan.
5. Mengajarkan anak untuk segera meninggalkan situasi yang tidak menyenangkan.
6. Mendorong anak untuk melaporkan perlakuan yang tidak menyenangkan kepada orang dewasa yang dipercaya.
7. Anak harus mengenali orang yang dapat dipercaya untuk melaporkan masalah (Khosianah & Murdiyani, 2017).

2.2 Dukungan keluarga

2.2.1 Definisi

Dukungan keluarga inti, luas, dan relatif dirasakan (Arini *et al.*, 2022). Dukungan keluarga meningkatkan kesehatan mental melalui kepercayaan diri, doa, dorongan, pengetahuan, dan penerimaan (F. Amalia & Darajat, 2022). Dukungan keluarga dapat memberikan dorongan,

perhatian, perasaan, dan informasi kepada anggota keluarga lainnya. Dukungan keluarga meliputi tindakan, penerimaan, dan sikap terhadap anggota keluarga. Karena setiap orang memiliki penyakit internal, anggota keluarga yang mendukung selalu siap membantu (Manyu *et al.*, 2023).

Hisni *et al.*, (2017) mengatakan setiap orang dapat membantu anggota keluarga yang sakit sepanjang hidup. Pasangan, suami istri, anak-anak, ayah, ibu, dan saudara kandung memberikan dukungan keluarga eksternal dan internal. Dukungan adalah tindakan dan penerimaan keluarga terhadap orang yang sakit.

2.2.2 Jenis-Jenis

Cohen dan McKay (dalam Niven, 2017), memberikan tiga macam dukungan:

1. Dukungan nyata

Jika diakui, dukungan sejati-bukan hanya uang atau perhatian akan berhasil. Namun, jika bantuan yang sebenarnya disalahartikan dan orang tersebut merasa berkewajiban untuk mendapatkan perhatian, hal itu dapat memperburuk stres.

2. Dukungan pengharapan

Dalam keadaan ini, orang tersebut akan dirujuk ke individu yang memiliki pengalaman serupa untuk mendapatkan bimbingan dan bantuan. Dukungan harapan berhasil jika penerimanya dapat menerimanya secara sosial. Dukungan harapan umumnya datang dari mereka yang telah mengalami hal yang sama.

3. Dukungan emosional

Stres dapat menurunkan rasa memiliki dan cinta seseorang, sementara dukungan emosional dapat meningkatkannya. Harga diri mungkin turun di bawah tekanan yang tidak terkendali. Individu lain berkontribusi terhadap harga diri yang buruk saat ini terjadi. Dukungan yang membangun ikatan yang lebih dekat membantu menyembuhkan rasa memiliki yang hilang.

Cutrona (dalam Canavan *et al.*, 2016) mencantumkan empat jenis dukungan keluarga:

1. Memberikan bantuan yang berorientasi pada tindakan untuk tugas sehari-hari.
2. Memberikan dukungan emosional dengan peduli, mendengarkan, dan berada di sana selama masa-masa sulit.
3. Bantuan berupa nasihat lebih menantang karena orang lebih mengutamakan kenyamanan dalam mengungkapkan dan menerima umpan balik daripada substansi nasihat.
4. Dukungan penghargaan menekankan kehadiran seseorang secara nyata. Dukungan keluarga menanamkan kekuatan, mengurangi risiko penyakit kesehatan mental, menyediakan lokasi yang paling aman dan nyaman bagi para anggotanya, dan membantu individu untuk tumbuh (Canavan *et al.*, 2016).

Empat kategori bantuan keluarga adalah:

1. Dukungan instrumental

Keluarga memberikan bantuan praktis. Rasa bantuan yang konkret merupakan dukungan yang vital. Individu merasa didukung ketika orang lain secara langsung membantu mereka mencapai tujuan. Uang, kesempatan, dan waktu dapat memberikan bantuan instrumental (F. Amalia & Darojat, 2022).

2. Dukungan informasional

Keluarga saling berbagi informasi. Anggota keluarga akan membahas bagaimana saran, ide, dan informasi dapat membantu. Sejauh mana orang percaya bahwa orang lain memberikan pengetahuan atau arahan yang mereka butuhkan menunjukkan dukungan informasional (F. Amalia & Darojat, 2022). Bantuan ini mencakup informasi, panduan, saran, rekomendasi, proposal, dan instruksi (Arini *et al.*, 2022).

3. Dukungan penilaian

Keluarga saling memberi saran, memecahkan masalah, dan menegaskan identitasnya. Tanggapan positif, persetujuan, dan perbandingan dari orang lain memberikan dukungan penilaian. Bantuan penilaian mungkin termasuk menerima dan menghargai bakat dan kesalahan seseorang (Hasymi, 2019). Dukungan positif, kekaguman, perhatian, dan rasa hormat ditawarkan (Arini *et al.*, 2022).

4. Dukungan emosional

Keluarga menyediakan area yang menyenangkan untuk bersantai, menyembuhkan, dan mengelola emosi. Dukungan adalah memiliki seseorang yang mendengarkan, peduli, bersimpati, percaya, dan menegaskan (F. Amalia & Darojat, 2022). Dukungan ini dapat membantu seseorang merasa lebih baik, memulihkan kepercayaan diri, dan merasa dicintai dan dimiliki saat stres (Hasymi, 2019). Dukungan mencakup koneksi, kepercayaan, perhatian, mendengarkan, dan didengarkan (Friedman, 2010).

2.2.3 Faktor Dukungan Keluarga

Faktor yang mempengaruhi:

1. Elemen perkembangan termasuk pendidikan, pengetahuan, emosi, dan spiritualitas memengaruhi komponen internal.
 - a. Pendidikan dan tingkat pengetahuan
Pengetahuan dari pengalaman sebelumnya dan pendidikan dapat memengaruhi bantuan. Pengetahuan dan pendidikan dapat membantu seseorang mendapatkan dukungan keluarga.
 - b. Emosi
Emosi memengaruhi manajemen stres, sehingga setiap orang dengan coping maladaptif akan merasakan dukungan keluarga.
 - c. Spiritual
Spiritualitas memengaruhi keyakinan dukungan. Dukungan keluarga seseorang meningkat seiring dengan spiritualitas mereka.

2. Faktor eksternal

a. Sosial ekonomi

Posisi sosial ekonomi yang buruk memengaruhi risiko penyakit karena uang memengaruhi dukungan. Individu yang cakap secara sosial merespons dengan cepat.

b. Budaya

Perilaku dukungan keluarga terkadang mencakup mencari layanan kesehatan dan sikap menerima bantuan dari anggota keluarga (Adiputra *et al.*, 2021).

2.2.4 Aspek Dukungan Keluarga

Herlinah *et al* (2023) mengklasifikasikan dukungan keluarga menjadi dukungan emosional, apresiasi/penilaian, cakupan/informatif, dan instrumental. Keempat karakteristik ini mencakup semua dukungan emosional keluarga yang baik dan bermanfaat.

1. Dukungan Emosional

Dukungan ini memberikan seseorang kenyamanan, apresiasi, perhatian, dan cinta melalui empati, kelembutan, dan kepedulian.

2. Dukungan Penghargaan

Dukungan ini mencakup rasa hormat (apresiasi) yang positif, dorongan atau persetujuan terhadap pandangan atau emosi orang tersebut, dan perbandingan yang menguntungkan dengan orang lain.

3. Dukungan Informatif

Nasihat, instruksi, atau ide diberikan untuk membantu seseorang.

Berikan dukungan dengan memberikan informasi yang diperlukan.

4. Dukungan Instrumental

Dukungan langsung atau konkret meliputi bantuan tunai atau membantu teman atau keluarga yang membutuhkan.

2.2.5 Alat ukur dukungan keluarga

Kuesioner mengukur dukungan keluarga. Gagasan Friedman diadaptasi dan dikembangkan menjadi kuesioner dukungan keluarga. Saat menilai dukungan keluarga, bantuan emosional, instrumental, asesmen, dan informasi harus dipertimbangkan.

Menurut Swarjana (2022) Pengukuran dilakukan menggunakan kuesioner standar dan yang dikembangkan oleh peneliti.

Dukungan keluarga diukur sebagai skor total atau persentase:

1. Baik : 76%-100%
2. Cukup : 56%-75%
3. Kurang : $\leq 55\%$

2.3 Penerimaan Diri (*Self Acceptance*)

2.3.1 Definisi

Menurut Hurlock (2018) penerimaan diri adalah ketika seseorang mengevaluasi atribut-atributnya sendiri, merasa mampu memilikinya, dan menerimanya. Perasaan senang terhadap diri sendiri, bakat dan kemampuan seseorang, serta keterbatasannya merupakan penerimaan diri (Chaplin, 2021). Penerimaan diri membutuhkan keterbukaan, ketulusan,

dan penerimaan diri yang sepenuh hati, termasuk kekuatan dan kekurangannya (Kuang, 2020). Penerimaan diri adalah pembelajaran diri yang mencakup penerimaan diri secara positif dan negatif terhadap kekuatan dan kelemahan.

2.3.2 Aspek-aspek

Menurut Hurlock (2017), aspeknya meliputi:

1. Harga diri dan kepercayaan diri

Individu yang percaya diri jarang menolak tawaran. Orang yang memiliki rasa percaya diri dan harga diri merasa mampu dan menolak permintaan.

2. Keterbukaan terhadap kritik

Individu yang matang secara mental menerima kritik dan saran. Orang dewasa yang matang memiliki tujuan yang dapat diterima tetapi menyadari bahwa tujuan tersebut mungkin salah. Orang yang matang menerima kritik dan saran untuk memperbaiki diri. Objektivitas membuat seseorang rentan terhadap kritik.

3. Penilaian diri

Orang yang dapat mengubah diri secara realistis dapat berkembang dan mengevaluasi diri secara kritis. Penyesuaian diri yang realistis membantu orang beradaptasi dengan situasi baru dan mengidentifikasi kenyataan.

4. Kejujuran

Orang yang jujur mengenali kekurangan mereka. Orang yang jujur mungkin memiliki kekurangan.

5. Kenyamanan

Pertumbuhan fisik dan emosional terjadi sepanjang masa remaja. Perubahan perilaku dan genital paling terlihat. Seorang individu yang percaya diri dapat beradaptasi secara fisik dan emosional. Orang yang percaya diri dapat mengelola diri sendiri dan bergaul.

6. Memanfaatkan kemampuan dengan efektif

Remaja ingin menjadi sukses. Seseorang yang ingin sukses senang menetapkan tujuan profesionalnya sendiri, tertantang oleh hasil yang menantang, dan ingin tahu.

7. Mandiri dan berpendirian

Remaja yang mandiri dan bermoral menyadari bahwa ketergantungan adalah masalah emosional yang dapat mengarah pada perkembangan yang lebih besar jika tidak dikelola dengan tepat.

8. Kebanggaan

Orang yang bahagia menerima bakat dan kekurangannya. Kesombongan mengatasi rasa takut, kekecewaan, dan konflik. Kesombongan menghalangi taktik membela diri seperti fokus, kemunduran, kompensasi, pembenaran, dan proyeksi (Hurlock, 2017).

2.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri (*self acceptance*)

Beberapa variabel dapat memengaruhi penerimaan identitas individu, termasuk:

1. Persepsi diri yang realistis.

Pengetahuan diri yang buruk menurunkan pemahaman diri.

Penerimaan dan pemahaman diri saling terkait (Hurlock, 2020).

2. Harapan yang realistis akan memuaskan dan mempertahankan penerimaan diri.

Penerimaan diri menurun ketika ambisi dan standar yang realistis menutupi citra diri (Hurlock, 2020).

3. Tidak ada hambatan lingkungan.

Banyak aspirasi pribadi tidak terpenuhi karena suasana yang tidak mendukung dan tidak terkendali. Orang tua, teman, guru, dan orang-orang dekat lainnya memberikan tantangan ini. Lingkungan yang mendukung membuat penerimaan diri menjadi sederhana (Hurlock, 2020).

4. Sikap lingkungan seseorang.

Sikap yang dikembangkan masyarakat meningkatkan penerimaan diri. Lingkungan yang positif membuat orang lebih menghargai dan menerima diri mereka sendiri (Hurlock, 2020).

5. Tekanan.

Stres emosional yang parah dan kronis, seperti dari keluarga dan lingkungan sekitar, dapat menyebabkan ketidakseimbangan mental dan fisik. Secara fisik, ini membuatnya lamban, tidak termotivasi, dan tidak responsif. Tanpa tekanan, anak-anak yang lemah secara kognitif dapat rileks saat stres. Keadaan ini membantu penerimaan diri (Hurlock, 2020).

6. Frekuensi keberhasilan.

Kegagalan terjadi pada semua orang, tetapi seberapa seringnya berbeda-beda. Orang menerima diri mereka sendiri dengan lebih baik dengan pencapaian yang lebih besar (Hurlock, 2020).

7. Ada atau tidaknya identifikasi seseorang.

Pengakuan terhadap orang yang mudah beradaptasi membantu mereka memiliki citra diri positif dan pendekatan serta panutan sangat bagus (Hurlock, 2020).

8. Perspektif diri.

Hal ini dapat berkembang ketika seseorang melihat dirinya seperti orang lain. Kesadaran diri yang rendah dapat menyebabkan ketidakbahagiaan dan pengendalian diri. Citra diri yang realistis dan kepatuhan terhadap kenyataan dapat meningkatkan penerimaan diri (Hurlock, 2020).

9. Latihan pada masa anak-anak.

Pelatihan di masa kecil dapat membentuk karakter orang dewasa. Perilaku buruk di masa kecil dapat menyebabkan isolasi, sedangkan perilaku baik dapat meningkatkan penerimaan diri (Hurlock, 2020).

10. Konsep diri yang stabil.

Penerimaan diri lebih mudah bagi orang yang percaya diri. Ia akan ditolak jika konsep dirinya berubah karena ia akan kesulitan

memahami dan menerimanya. Hal ini terjadi karena individu percaya bahwa dirinya terus berkembang (Hurlock, 2020).

11. Dukungan keluarga

Dukungan keluarga memengaruhi penerimaan diri karena hubungan orang tua membentuk konsep diri anak. Perasaan anak tentang penerimaan atau penolakan keluarga memengaruhi mereka. Dukungan keluarga membantu anak mengatasi keadaan sulit seperti pelecehan seksual dengan membuat mereka merasa didukung dan terhubung (F. Amalia & Darojat, 2022).

2.3.4 Ciri-ciri orang penerimaan diri

1. Individu yang percaya diri dapat menangani masalah.
2. Orang-orang percaya bahwa mereka dihargai dan setara dengan orang lain.
3. Seseorang tidak merasa aneh atau mengantisipasi penolakan.
4. Tidak seorang pun menjadi malu atau sendirian.
5. Seseorang mengakui tindakan mereka.
6. Seseorang dapat menerima kritik dan penghargaan secara objektif.
7. Seseorang tidak menolak bakat mereka atau menyalahkan diri sendiri atas kelemahan mereka.

Ciri-ciri seseorang yang tidak menerima diri adalah :

1. Memikirkan masalah daripada solusi.
2. Ketidakmampuan untuk menerima kekurangan diri sendiri menyebabkan stres berat.
3. Karena kita sudah menyerah, tidak ada kemajuan.

4. Lebih mudah tersinggung oleh pernyataan orang lain.
5. Menutupi kekurangannya meskipun itu sulit.

2.3.5 Alat ukur penerimaan diri

Kuesioner berbasis Hurlock dapat mengevaluasi penerimaan diri mengukur percaya diri dan harga diri, kemandirian dan prinsip, kebanggaan menjadi diri sendiri, dan kesiapan menerima kritik. Alat ini menggunakan skala Likert.

2.4 Hubungan dukungan keluarga dengan penerimaan diri pada korban kekerasan seksual

Baik orang dewasa maupun remaja mengalami kekerasan seksual. Pelecehan seksual sangat memengaruhi harga diri korban. Perilaku sosial korban akan terpengaruh oleh hal ini. Korban akan merasa tidak percaya, memiliki citra diri yang rendah, patuh, dan menganggap tidak ada keadilan sosial bagi mereka (Dewi *et al.*, 2023).

Remaja mencari identitas sepanjang masa remaja. Remaja dengan masa lalu traumatis lebih rentan terhadap kecemasan dan pikiran negatif pada masa ini (Ramadhani & Nurwati, 2023). Kekerasan seksual pada remaja menyakitkan, baik secara fisik maupun psikologis. Remaja mungkin tidak merasakan banyak hal secara fisik, tetapi mereka akan menderita trauma, kebencian, ketegangan, keputusasaan, rasa malu, menyalahkan diri sendiri, takut berinteraksi dengan orang lain, citra diri yang rusak, dan banyak lagi. Pengaruh psikologis ini dapat merusak kedewasaan, kemandirian, dan pandangan dunia remaja di kemudian hari.

Korban pelecehan seksual remaja akan mengalami gejala batin karena trauma psikologis. Remaja mungkin menyalahkan diri sendiri karena pergumulan batin ini. Remaja mungkin menolak pengalaman mereka sebagai bagian dari diri mereka sendiri atau melihatnya sebagai kelemahan (Padillah & Nurchayati, 2023). Kekerasan seksual pada remaja menyakitkan, baik secara fisik maupun psikologis. Remaja mungkin tidak merasakan banyak hal secara fisik, tetapi mereka akan menderita trauma, kebencian, ketegangan, keputusasaan, rasa malu, citra diri yang rusak, dan banyak lagi. Pengaruh psikologis ini dapat merusak kedewasaan, kemandirian, dan pandangan dunia remaja di kemudian hari.

Korban pelecehan seksual remaja akan mengalami gejala batin karena trauma psikologis. Remaja mungkin menyalahkan diri sendiri karena pergumulan batin ini. Remaja mungkin menolak pengalaman mereka sebagai bagian dari diri mereka sendiri atau melihatnya sebagai kelemahan (Prameswari & Khoirunnisa, 2020). Penerimaan diri korban kekerasan seksual remaja membentuk ide dan gaya hidup masa depan mereka. Remaja membutuhkan dorongan, insentif, dan dukungan untuk menerima diri mereka sendiri. Korban kekerasan seksual remaja dapat memperoleh bantuan sosial. Dukungan sosial ditunjukkan oleh sikap positif dari orang lain (Viskarini & Suharsono, 2023). Orang tua, keluarga besar, pasangan, teman, dan lingkungan sekitar dapat memberikan dukungan sosial (Wahyudi *et al.*, 2023). Dukungan keluarga, khususnya dukungan orang tua, membantu remaja untuk merehabilitasi dan beradaptasi setelah trauma seksual.

2.5 Keaslian penelitian

Table 2.1 Table keaslian penelitian

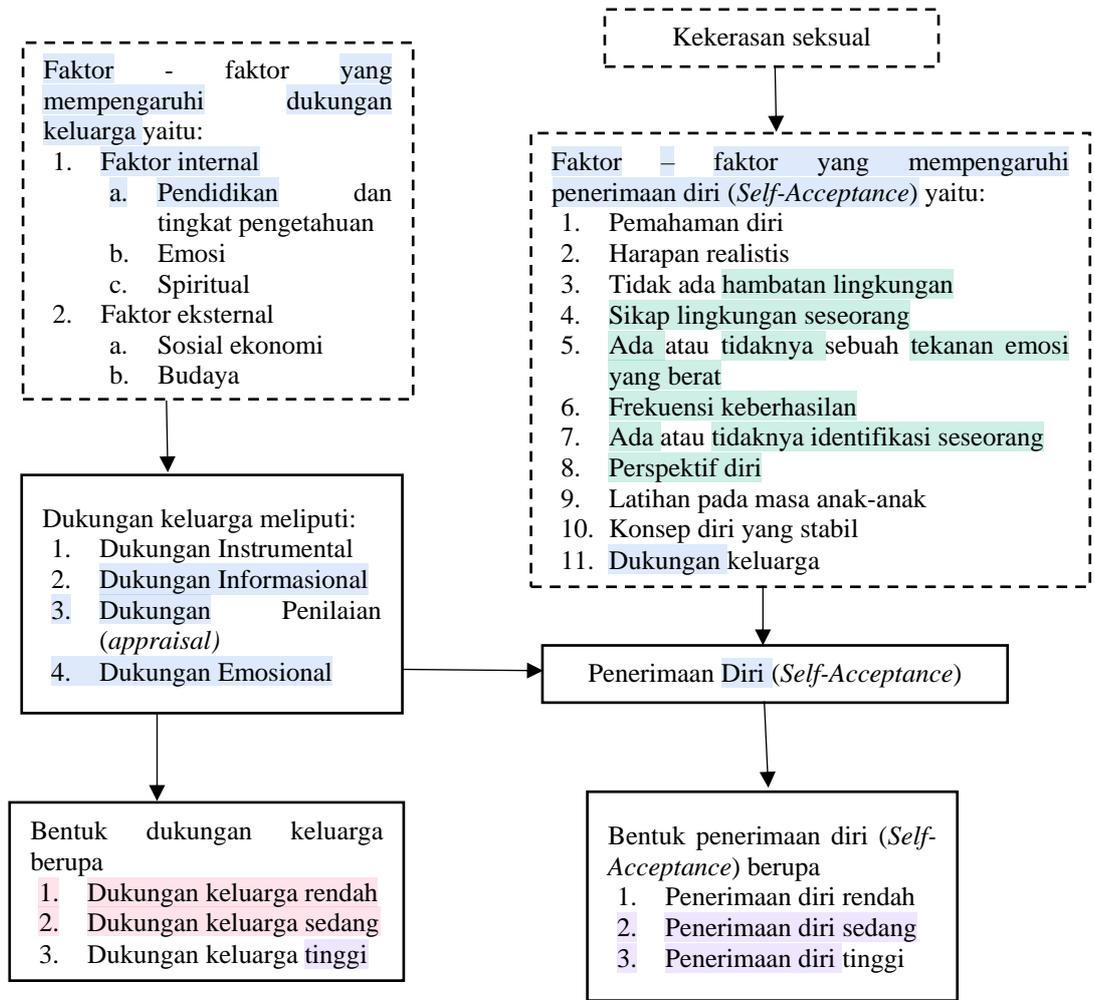
No.	Judul dan Peneliti	Tahun	Sampel, Instrument, dan Desain Penelitian	Hasil
1	<p><i>The Relationship Between Child Sexual Abuse, Self-Concept and Psychopathology: The Moderating Role of Social Support and Perceived Parental Quality</i></p> <p>Ateret Gewirtz-Meydan</p>	2020	<p>Sampel penelitian ini adalah anak-anak dan remaja berusia 10–17 tahun yang dilaporkan mengalami pelecehan seksual (N = 414) diperiksa dibandingkan dengan kelompok kontrol yang dipilih untuk mencocokkan kelompok anak dengan sexual abuse dalam hal usia, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi (N = 414).</p> <p><i>Cross-sectional representative</i></p>	<p>Menemukan bahwa anak-anak yang mengalami pelecehan seksual memiliki konsep diri, dukungan sosial, dan evaluasi kualitas orang tua yang lebih lemah, dan psikopatologi yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol.</p>
2	<p>Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Penerimaan Diri pada Perempuan Korban Kekerasan Seksual di D. I Yogyakarta</p> <p>Nira Immanuela Saputri</p>	2021	<p>Penelitian ini melibatkan 50 perempuan korban kekerasan seksual di D.I. Yogyakarta.</p> <p>Skala dukungan sosial keluarga dan penerimaan diri</p>	<p>Dukungan sosial keluarga meningkatkan penerimaan diri korban kekerasan seksual. Dukungan sosial keluarga memengaruhi penerimaan diri sebesar 22,4%, sedangkan faktor lain memengaruhi 77,6%.</p>
3.	<p><i>Association between family Support and Online sexual Abuse in Chilean Adolescents: The Mediatonal role of Online Risk Behaviors</i></p> <p>Dalia Aljuboori, Elizabeth Seneviratne-Eglin, Elizabeth Swiergala & Cristobal Guerra</p>	2021	<p>Partisipan dalam penelitian ini adalah 380 murid Chilean, berusia 15- 17 tahun yang menjawab instrument <i>self-report</i>.</p> <p>Menggunakan MSPSQR</p> <p><i>A cross-sectional, quantitative study.</i></p>	<p>Penelitian ini menggambarkan perilaku berisiko daring sangat penting untuk pelecehan seksual daring. Penelitian ini juga menggambarkan dukungan keluarga melindungi perempuan dari pelecehan seksual daring dan perilaku berisiko.</p>
4	<p>Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Penerimaan Diri Pada Remaja Korban Kekerasan Seksual</p> <p>Resa Nadya Sugari</p>	2022	<p>Penelitian ini melibatkan 40 remaja (usia 12-21 tahun) yang pernah mengalami pelecehan seksual saat masih anak-anak atau remaja.</p> <p>Studi kuantitatif menggunakan analisis regresi dasar.</p>	<p>Dukungan sosial keluarga memengaruhi penerimaan diri sebesar 3,8% pada remaja yang mengalami pelecehan seksual.</p>

5	Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dan Penerimaan Diri Individu dengan Lupus	2023	Penelitian ini melibatkan 120 pasien lupus berusia 18–40 tahun. Penelitian ini menggunakan skala penerimaan diri (reliabilitas 0,909) dan skala dukungan sosial keluarga (reliabilitas 0,894). Sampel sesuai tujuan.	Analisis data korelasi Spearman menghasilkan nilai signifikansi 0,000 ($\text{sig} < 0,05$). Penyakit lupus terkait dengan dukungan sosial keluarga dan penerimaan diri. Koefisien korelasi positif $r = 0,436$ menghubungkan penerimaan diri dengan dukungan keluarga.
---	--	------	--	---

BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka konsep



Gambar 3.1 Kerangka konsep hubungan dukungan keluarga dengan penerimaan diri (*self acceptance*) pada korban kekerasan seksual di wilayah kerja WCC Kabupaten Jombang

Keterangan:



: Variabel yang diteliti



: Variabel yang tidak diteliti



: Alur pikir

3 Penelitian ini meneliti dukungan keluarga dan penerimaan diri pada korban pelecehan seksual. Dukungan keluarga dipengaruhi oleh variabel internal dan eksternal. Pendidikan, pengetahuan, emosi, dan spiritualitas memengaruhi dukungan keluarga, tetapi variabel sosial ekonomi dan budaya memengaruhinya. 50 Penerimaan diri juga dipengaruhi oleh pemahaman diri, harapan yang realistis, tidak adanya hambatan lingkungan, sikap lingkungan seseorang, stres emosional yang parah, frekuensi keberhasilan, identifikasi, perspektif diri, pelatihan masa kecil, dan konsep diri yang stabil. 38 Faktor-faktor yang diteliti adalah dukungan keluarga dan penerimaan diri.

3.2 Hipotesis

Peneliti menguji hipotesis mereka untuk menentukan kebenarannya. Hipotesis dalam penelitian ini:

1. Hipotesis Kerja (H_1)

2 Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan penerimaan diri (*self acceptance*) pada korban kekerasan seksual di wilayah kerja WCC Kabupaten Jombang. 34

BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1 Jenis penelitian

Studi ini menggunakan metode kuantitatif untuk mengungkap hubungan variabel (Kusumawaty *et al*, 2022). Penelitian analitik korelatif mengamati kejadian dan menemukan kaitan antar variabel.

4.2 Rancangan penelitian

Penelitian survei mengkaji data dan informasi sampel tanpa perlakuan khusus untuk melihat keadaan yang diteliti (Kusumawaty *et al*, 2022). Peneliti menggunakan teknik cross-sectional untuk mendeteksi dan mengkaji keterkaitan dua variabel dengan melakukan pendekatan dan pengumpulan data secara simultan (Nursalam, 2020). Penelitian dilakukan di Women's Crisis Center (WCC) Kabupaten Jombang.

4.3 Waktu dan tempat penelitian

4.3.1 Waktu penelitian

Studi dilakukan Februari sampai dengan Juni 2024.

4.3.2 Tempat penelitian

Studi dilakukan di Women's Crisis Center (WCC) Kabupaten Jombang, yang beralamat di Jl. Jabon, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang, Jawa Timur.

4.4 Populasi/sampel/sampling

4.4.1 Populasi

Penelitian ini melibatkan semua individu sesuai kriteria (Nursalam, 2020).

Populasi sebanyak 47 responden.

4.4.2 Teknik Sampling

Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, tergantung pada kriteria penelitian (Nursalam, 2020).

4.4.3 Sampel

Sampel penelitian dipilih untuk mencerminkan populasi (Nursalam, 2020).

Korban kekerasan seksual yang memenuhi persyaratan penelitian digunakan.

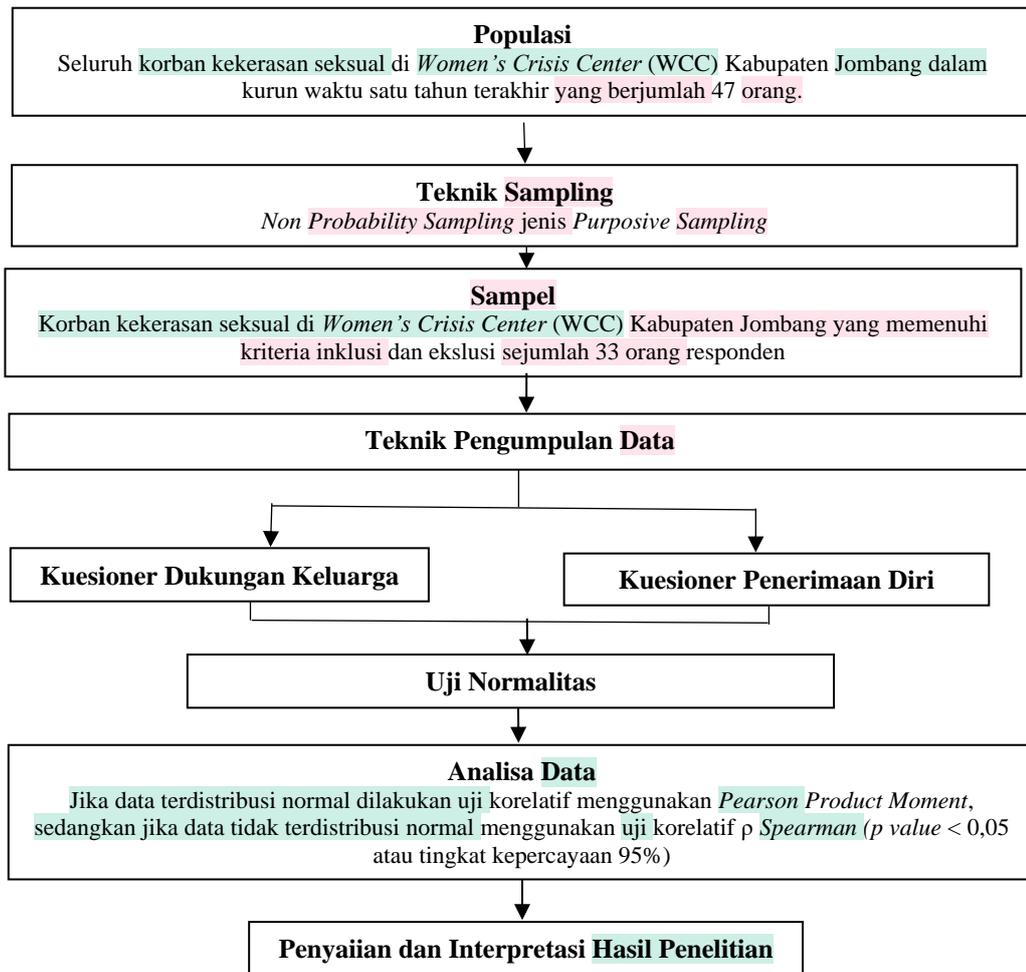
Kriteria inklusi penelitian ini:

1. Pernah mengalami kekerasan seksual
2. Berusia 10 – 19 tahun.
3. Tinggal dengan keluarga.
4. Bersedia berpartisipasi dan menandatangani *informed consent*.

Kriteria eksklusi penelitian ini:

1. Korban kekerasan seksual yang berusia diluar usia kriteria inklusi yaitu < 10 tahun dan > 19 tahun.

4.5 Kerangka kerja



Gambar 4.1 Kerangka Kerja hubungan dukungan keluarga dengan penerimaan diri (*self acceptance*) pada korban kekerasan seksual

4.6 Identifikasi variabel

Variabel penelitian ini:

1. Variabel independen : dukungan keluarga.
2. Variabel dependen: penerimaan diri.

4.7 Definisi Operasional

Table 4.1 Table Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Alat Ukur	Skala	Hasil Ukur
1	Dukungan keluarga	Sikap, tindakan, dan penerimaan yang diberikan oleh keluarga pada korban kekerasan seksual yang meliputi dukungan instrumental, dukungan informasional, dukungan penilaian, dan dukungan emosional.	<ol style="list-style-type: none"> Dukungan intrumental Dukungan informasional Dukungan penilaian Dukungan emosional 	Kuesioner dukungan keluarga.	Ordinal	<p>Lembar kuesioner dukungan keluarga yang terdiri dari 24 pernyataan mendukung (<i>favorable</i>)</p> <p>Nilai minimal: 24 Nilai maksimal: 96</p> <p>Dukungan keluarga rendah, jika skor $\leq 55\%$</p> <p>Dukungan keluarga sedang, jika skor 56 – 75%</p> <p>Dukungan keluarga tinggi, jika skor 76 – 100% (Artika, 2023).</p>
2	Penerimaan diri	Sikap seseorang terhadap dirinya yang menunjukkan kepuasan individu terhadap dirinya sendiri serta berhati terbuka dan dapat menerima kekurangan dan kelebihanannya.	<ol style="list-style-type: none"> Sifat percaya diri dan menghargai diri sendiri Kesediaan menerima kritikan dari orang lain Mandiri dan berpendirian Bangga menjadi diri sendiri 	Kuesioner penerimaan diri.	Ordinal	<p>Lembar kuesioner penerimaan diri terdiri dari 30 pernyataan mendukung (<i>favorable</i>)</p> <p>Nilai minimal: 30 Nilai maksimum: 120</p> <p>Penerimaan diri rendah, jika skor terendah + rentang</p> <p>Penerimaan diri sedang, jika (selisih skor maksimum dan minimum) + rentang</p> <p>Penerimaan diri tinggi, jika skor tertinggi + rentang</p> <p>(Tyas, 2021).</p>

4.8 Pengumpulan dan analisis data

4.8.1 Instrumen

1. Kuesioner penerimaan diri

Kuesioner penerimaan diri korban kekerasan seksual sesuai penelitian ini.

2. Kuesioner dukungan keluarga

Kuesioner dukungan keluarga memiliki 24 pernyataan. Skala Likert dalam survei ini memiliki empat respons. Kuesioner ini mengukur dukungan keluarga melalui faktor emosional, instrumental, apresiatif, dan informasional. Skor berkisar dari 24 hingga 96. Ada skor dukungan keluarga rendah, sedang, dan tinggi. Pengujian validitas telah dilakukan pada kuesioner dukungan keluarga. Kuesioner ini telah dievaluasi oleh para peneliti dan dianggap sesuai untuk digunakan sebagai instrumen penelitian tanpa amandemen untuk 24 pertanyaan. Uji validitas kuesioner dukungan keluarga mengungkapkan signifikansi $< 0,05$, yang menunjukkan validitasnya. Setelah uji validitas, uji reliabilitas kuesioner penerimaan diri menghasilkan 0,986. Temuan ini menggambarkan kuesioner penerimaan diri dapat dipercaya untuk penyelidikan ini.

4.8.3 Prosedur penelitian

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap berikut:

1. Peneliti mengajukan izin kepada Dekan Fakultas Kesehatan, Institut Sains Teknologi Kesehatan Insan Cendekia Medika, Jombang (ITS Kesehatan ICMe Jombang) untuk melakukan survei pendahuluan data, studi pendahuluan, dan otorisasi penelitian.

2. Peneliti harus mengajukan surat permohonan izin kepada Women's Crisis Center (WCC) Kabupaten Jombang setelah mendapatkan surat izin dari Dekan Fakultas Kesehatan, ITS Kesehatan ICMe Jombang.
3. Peneliti akan mengklarifikasi dan melaporkan tujuan penelitian kepada Women's Crisis Center (WCC) Kabupaten Jombang setelah mendapatkan otorisasi penelitian.

Setelah melalui proses administrasi, pengumpulan data meliputi beberapa tahap:

1. Peneliti akan mempekerjakan dua orang asisten peneliti.
2. Menyelaraskan persepsi dengan asisten peneliti untuk mengisi kedua survei.
3. Mengidentifikasi sampel penelitian yang memenuhi persyaratan.
4. Sampel disiapkan dan teknik pengumpulan data dipaparkan.
5. Menjelaskan tujuan, keuntungan, metode, serta hak dan kewajiban kepada partisipan penelitian yang bersedia, kemudian meminta tanda tangan mereka pada formulir persetujuan yang telah diinformasikan.
6. Responden penelitian akan melengkapi kuesioner dukungan keluarga dan penerimaan diri.
7. Subjek akan melengkapi dua survei dalam waktu sekitar 30 menit.
8. Peneliti atau asisten peneliti akan mendukung atau memfasilitasi responden yang mengalami masalah.
9. Untuk memastikan kelengkapan, peneliti akan meninjau isi kuesioner setelah selesai.

10. Setelah mengumpulkan semua data. Peneliti akan meringkas dan mengevaluasi data.

4.8.4 Analisis data

1. Pengolahan data

Siregar (2017), mendefinisikan pengolahan data sebagai perolehan data ringkasan menggunakan rumus.

a. *Editing*

Meneliti data yang didapat dengan benar. Editing mengoreksi kesalahan dan kekurangan data. Editing sebelum pengolahan data. Langkah ini melibatkan peninjauan apakah kategori sampel memenuhi pedoman pengambilan sampel, apakah data dapat dibaca, apakah semua responden penelitian mengisi kuesioner, dan apakah jawaban subjek konsisten. Peneliti juga akan memverifikasi kuesioner dukungan keluarga dan penerimaan diri serta menjelaskan setiap ketidaksesuaian.

b. *Coding*

Pengodean adalah proses mengubah huruf menjadi angka atau gambar untuk mempermudah entri dan analisis data.

1) Data Sampel

Sampel 1: S1

Sampel 2: S2

Begitupun seterusnya

2) Skala likert

Sangat setuju : 4

Setuju : 3

Tidak setuju : 2

Sangat tidak setuju : 1

a. *Scoring*

1) Skor dukungan keluarga

Rendah : $\leq 55\%$

Sedang : 56-75%

Tinggi : 76-100%

2) Skor penerimaan diri

Rendah : skor terendah + rentang

Sedang : (selisih skor maksimum dan minimum) + rentang

Tinggi : skor tertinggi + rentang

Frekuensi dan persentase respons akan diklasifikasikan menurut

pedoman interpretasi Arikunto (2010):

1) 0% : Tidak ada

2) 1% - 25% : Sangat sedikit

3) 26% - 49% : Sebagian kecil

4) 50% : Setengah

5) 51% - 75% : Sebagian besar

6) 76% - 99% : Hampir seluruh

7) 100% : Seluruh

b. *Entry*

Analisis SPSS memerlukan pemasukan data yang diperoleh dan dikodekan.

15

c. *Tabulating*

Tabulasi melibatkan pengaturan data dalam Table berkode untuk analisis. Mengikuti tujuan penelitian, peneliti akan membuat Table data untuk memeriksa dukungan keluarga dan penerimaan diri.

2. Analisis data

Setelah data dikumpulkan melalui komputer, data tersebut dianalisis.

a. Analisis univariat

Usia saat ini, usia saat terjadi kekerasan seksual, skor dukungan keluarga, dan skor penerimaan diri diestimasi menggunakan analisis univariat.

b. Analisis bivariat

Analisis bivariat mempelajari hubungan dua variabel. Penelitian ini menggunakan data ordinal. Peneliti memeriksa kenormalan data sebelum mempelajarinya. Uji kenormalan atau nilai-p dalam penelitian ini adalah 0,001. Jika nilai-p < 0,05, data tidak terdistribusi secara teratur. Gunakan uji korelasi Spearman ρ untuk menilai data yang terdistribusi tidak normal.

Proyek ini akan mengkorelasikan data. Penelitian ini menggunakan keyakinan 95% atau kesalahan 0,05. Penolakan hipotesis kerja (H_1) bergantung pada analisis korelasi. Bandingkan nilai probabilitas (hasil uji) dengan nilai signifikansi ($\alpha = 0,05$) untuk menentukan apakah hipotesis ditolak. H_1 ditolak jika $p < 0,05$, yang menunjukkan adanya hubungan. Dukungan keluarga

tidak memengaruhi penerimaan diri pada korban kekerasan seksual jika $p > 0,05$.

4.9 Etika penelitian

Etika penelitian perlu mempertimbangkan banyak faktor:

1. *Informed consent* (persetujuan)

Peneliti mendapatkan izin yang diinformasikan dari responden sebelum melakukan penelitian. Responden mendapatkan formulir persetujuan sebelumnya untuk persetujuan berdasarkan informasi. Responden mendapatkan persetujuan berdasarkan informasi untuk memastikan mereka memahami tujuan penelitian dan dampaknya. Etika penelitian dan hak responden bergantung pada izin berdasarkan informasi (Nursalam, 2020).

2. *Autonomy*

Peneliti harus mengomunikasikan tujuan penelitian dengan jelas kepada partisipan. Individu penelitian dapat menyetujui atau menolak (Nursalam, 2020). Sebagai cara untuk menerapkan otonomi, peneliti membuat persetujuan berdasarkan informasi, yang menggambarkan keterlibatan partisipan penelitian bersifat sukarela dan bahwa data hanya akan digunakan untuk tujuan ilmiah.

3. *Confidentiality*

Hak privasi—anonimitas dan kerahasiaan—harus dilindungi bagi subjek penelitian yang ingin datanya dirahasiakan. (Nursalam, 2020). Untuk menjaga anonimitas, peneliti akan menyimpan data partisipan penelitian di area aman yang hanya dapat diakses oleh petugas penelitian. Peneliti mengundang partisipan untuk mencantumkan inisial mereka pada kuesioner.

4. *Justice*

Peneliti harus memperlakukan relawan penelitian secara setara sebelum, selama, dan setelah penelitian, meskipun mereka menolak atau mengundurkan diri (Nursalam, 2020). Untuk menerapkan keadilan, peneliti akan memperlakukan partisipan penelitian secara adil tanpa diskriminasi. Jika relawan penelitian menolak atau pergi, peneliti tidak akan melakukan diskriminasi.

5. *Beneficence* dan *Non Maleficence*

Partisipan tidak akan dirugikan oleh penelitian. Peneliti tidak akan memanfaatkan informasi partisipan penelitian untuk menyakiti mereka (Nursalam, 2020). Peneliti hanya meminta individu untuk mengisi kuesioner. Penelitian ini menggunakan data subjek yang hanya dapat diakses oleh personel penelitian.

4.10 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat memengaruhi kesimpulannya, tetapi hal ini harus dipertimbangkan oleh penelitian selanjutnya. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan:

1. Sampel yang sedikit. Hal ini mungkin tidak memberikan temuan penelitian yang mencakup seluruh populasi.
2. Membahas persyaratan sampel penelitian yang sensitif. Berbicara tentang kekerasan seksual masih terasa canggung. Karena korban pelecehan seksual dan keluarga mereka masih terstigma. Hal ini memengaruhi keterbatasan data sampel penelitian. Kendala ini terkait dengan poin

pertanyaan yang digunakan sebisa mungkin untuk menghindari membuat sampel penelitian tidak nyaman dan mengingat kembali trauma.

3. Kendala waktu dan jarak dalam penyelidikan. Hal ini terkait dengan pengumpulan data. Menjangkau sebagian besar sampel penelitian sulit dilakukan karena mereka tinggal di pinggiran Kota Jombang. Karena jaraknya, diperlukan pendamping dari lokasi penelitian. Data dikumpulkan segera selama kegiatan penyembuhan trauma dan dengan meminta pendamping lokasi penelitian untuk mengisi formulir google..

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Gambaran Umum Lokasi

Women's Crisis Center (WCC) Kabupaten Jombang yang merupakan lembaga swadaya masyarakat berdiri pada tanggal 23 Mei 1999. WCC membantu perempuan korban kekerasan berbasis gender. Sejak berdiri, WCC telah memberikan layanan bagi perempuan korban kekerasan, pendidikan masyarakat, dan advokasi kebijakan. WCC Kabupaten Jombang memberikan layanan konseling atau konsultasi psikologis, bantuan hukum (litigasi dan nonlitigasi), rumah aman bagi perempuan korban kekerasan, pengembangan kapasitas bagi mitra eksternal, dan konsultasi untuk penelitian, evaluasi, dan program lainnya. WCC Kabupaten Jombang memberikan layanan gratis. Pada tahun 2020, WCC Kabupaten Jombang memperluas layanannya hingga mencakup bantuan hukum bagi perempuan yang dilaporkan sebagai pelaku tindak pidana. Layanan ini diberikan mulai dari pemeriksaan hingga pembinaan oleh kepolisian, kejaksaan, pengadilan negeri, dan lembaga pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Jombang.

5.1.2 Data Umum

1. Usia saat ini

Table 5.1 Karakteristik Usia Saat Ini

No.	Kategori	Frekuensi (f)	Presentase%
1.	10 Tahun	2	6,1%
2.	11 Tahun	1	3,0%

3.	12 Tahun	1	3,0%
4.	13 Tahun	1	3,0%
5.	15 Tahun	5	15,2%
6.	16 Tahun	7	21,2%
7.	17 Tahun	13	39,4%
8.	18 Tahun	2	6,1%
9.	19 Tahun	1	3,0%
Jumlah		33	100%

Sumber : Data Primer, 2024

Table 5.1 menggambarkan 13 responden (39,4%) berusia 17 tahun.

2. Usia saat kejadian

Table 5.2 Karakteristik Usia Saat Kejadian

No.	Kategori	Frekuensi (f)	Presentase%
1.	7 Tahun	1	3,0%
2.	8 Tahun	1	3,0%
3.	9 Tahun	1	3,0%
4.	10 Tahun	1	3,0%
5.	11 Tahun	1	3,0%
6.	12 Tahun	1	3,0%
7.	13 Tahun	3	9,1%
8.	14 Tahun	4	12,1%
9.	15 Tahun	13	39,4%
10.	16 Tahun	4	12,1%
11.	17 Tahun	3	9,1%
Jumlah		33	100%

Sumber : Data Primer, 2024

Menurut Table 5.2, 13 responden (39,4%) berusia 15 tahun saat kejadian kekerasan seksual terjadi.

5.1.3 Data Khusus

1. Dukungan Keluarga

Table 5.3 Karakteristik Dukungan Keluarga

No.	Kategori	Frekuensi (f)	Presentase%
1.	Rendah	4	12,1%
2.	Sedang	12	36,4%
3.	Tinggi	17	51,5%
Jumlah		33	100%

Sumber : Data Primer, 2024

Table 5.3 menggambarkan 17 (51,5%) responden memiliki dukungan keluarga yang signifikan.

2. Penerimaan Diri (*Self Acceptance*)

Table 5.4 Karakteristik Penerimaan Diri

No.	Kategori	Frekuensi (f)	Presentase%
1.	Rendah	14	42,4%
2.	Sedang	19	57,6%
3.	Tinggi	0	0,0%
Jumlah		33	100%

Sumber : Data Primer, 2024

Table 5.4 menggambarkan 19 responden (57,6%) memiliki penerimaan diri yang sedang.

3. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri

Table 5.5 Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri

No.	Dukungan Keluarga	Penerimaan Diri (<i>Self Acceptance</i>)						Jumlah	Presentase(%)
		Rendah		Sedang		Tinggi			
		F	%	F	%	F	%		
1.	Rendah	2	6,1%	2	6,1%	0	0,0%	4	12,1%
2.	Sedang	8	24,2%	4	12,1%	0	0,0%	12	36,4%
3.	Tinggi	4	12,1%	13	39,4%	0	0,0%	17	51,5%
Jumlah		14	42,4%	19	57,6%	0	0,0%	33	100%

Uji *p spearman* p value = 0,046 < 0,05

Sumber : Data Primer, 2024

Table 5.5 menggambarkan lebih dari separuh responden memiliki dukungan keluarga yang baik dan 13 (39,4%) memiliki penerimaan diri yang sedang.

Uji Spearman ρ ($p < 0,05$) menunjukkan terdapat korelasi yang kuat antara dukungan keluarga dengan penerimaan diri pada korban kekerasan seksual.

5.2 Pembahasan

5.2.1 Dukungan Keluarga

Table 5.3 menggambarkan 17 responden (51,5%) berada pada kelompok tinggi untuk karakteristik dukungan keluarga bagi korban kekerasan seksual di wilayah kerja WCC Kabupaten Jombang. Penelitian ini menemukan bahwa perhatian keluarga membuat responden merasa aman. Keluarga memungkinkan responden mengeksplorasi hal-hal baru dan mengenali keterampilan mereka.

Keluarga membantu responden mempersiapkan diri untuk kehidupan pasca-viktimisasi seksual dengan memberikan informasi dan bantuan.

Penelitian ini mendukung temuan Artika (2023) bahwa dukungan keluarga memengaruhi kecemasan korban kekerasan seksual. Korban kekerasan seksual merasa kurang cemas dengan lebih banyak dukungan keluarga. Indirayani & Eryani (2020) menemukan bahwa dukungan keluarga lebih penting bagi korban kekerasan seksual daripada bantuan dari teman atau orang spesial. Amalia & Darajat (2022), menemukan bahwa suasana yang mendukung dan mekanisme internal membantu korban kekerasan seksual untuk pulih. Dukungan keluarga, salah satu bentuk dukungan sosial, sangat penting untuk rehabilitasi korban kekerasan seksual. Sekitar 39,4% responden penelitian berusia 15 tahun saat mereka mengalami kekerasan seksual, dan hampir setengahnya kini berusia 17 tahun. Menurut akademisi, usia ini menandai peralihan dari masa bayi menuju kedewasaan. Banyak perubahan biologis, psikologis, dan intelektual akan terjadi. Responden biasanya memiliki masalah psikologis dan emosional. Kekerasan seksual dapat menimbulkan trauma emosional pada orang dan jiwa. Dukungan keluarga sangat penting bagi rehabilitasi kekerasan seksual responden. Keluarga yang berempati dan berpengetahuan dapat membantu korban kekerasan seksual pulih. Keluarga juga dapat membantu orang mendapatkan kembali kepercayaan diri dan identitas diri. Dukungan keluarga memengaruhi kesejahteraan emosional, penyembuhan, dan pertumbuhan responden. Respons remaja membutuhkan bantuan keluarga karena mereka masih bergantung pada orang dewasa. Ikatan erat antara orang tua dan keluarga menjadikan mereka penyedia dukungan utama. Usia pada saat kekerasan seksual dan usia responden saat ini memengaruhi efek

traumatis. Dukungan keluarga dapat mengatur atau meningkatkan trauma responden. Kehadiran keluarga di sana selama responden menyesuaikan diri dengan dampak buruk dari pengalaman kekerasan seksual akan menenangkan mereka dan memberi mereka perasaan bahwa seseorang selalu bersama mereka. Hubungan keluarga responden juga dapat berubah setelah terjadinya kekerasan seksual.

Hurlock (2020) mengklasifikasikan masa remaja menjadi tahap awal dan akhir. Batasan usia memisahkan waktu-waktu ini. Masa remaja awal dan akhir berlangsung dari usia 13 hingga 16/17 dan 16/17 hingga 19 tahun. Hubungan dengan orang tua, saudara kandung, teman, konsep diri, rasa takut, pola koping, moralitas, kegiatan pengalihan perhatian, dan nutrisi merupakan beberapa tanggung jawab perkembangan remaja... Pada usia 15 tahun, remaja akan beradaptasi dengan perubahan fisik dan psikologis, sementara remaja berusia 17 tahun akan menginginkan kemandirian, otonomi, dan emansipasi dari pengaruh orang tua. Emansipasi dan pelepasan akan diprioritaskan pada tahap ini. Pemisahan fisik dan mental dari orang tua mungkin akan berlangsung damai (Pratama & Sari, 2021).

Diorarta & Mustikasari (2020). mengatakan usia 17 tahun merupakan usia krusial untuk perkembangan sosial dan emosional. Remaja sering kali mengalami perubahan secara emosional dan kognitif. Remaja yang mengalami pelecehan seksual mungkin berjuang dengan identitas, emosi, dan otonomi. Dukungan keluarga yang positif dapat membuat Anda merasa aman. Keluarga merupakan isu krusial. Ramadhani & Nurwati (2023) menemukan bahwa keluarga, khususnya orang tua (bukan pelaku kekerasan), sangat penting untuk rehabilitasi dan

penyesuaian diri terhadap kekerasan seksual. Korban kekerasan seksual remaja membutuhkan dukungan keluarga. Menurut Amalia & Darajat (2022), dukungan sosial keluarga yang baik membantu korban kekerasan seksual remaja untuk pulih dan memperbaiki masa depan mereka.

Pernyataan dukungan emosional pada instrumen dukungan keluarga memiliki skor tertinggi, yaitu 107. Peneliti percaya hal ini terjadi karena keterhubungan responden dengan keluarga membuat dukungan emosional mereka mudah dirasakan. Memberikan perhatian, menunjukkan kepedulian, kasih sayang, dan merasa dicintai dapat membantu responden merasa terhibur dan dipahami.

Iswara (2017) menemukan bahwa sebagian besar keluarga membantu korban kekerasan seksual dengan memahami situasi mereka, memberikan kesempatan pendidikan, dan cinta tanpa syarat. Penelitian Viskarini & Suharsono (2023) menunjukkan bahwa dukungan sosial emosional meningkatkan harga diri korban kekerasan seksual remaja perempuan. Dukungan emosional yang positif meningkatkan kepositifan.

5.2.2 Penerimaan Diri (*Self Acceptance*)

Table 5.5 menggambarkan 19 dari 57,6% korban kekerasan seksual di wilayah kerja WCC Kabupaten Jombang memiliki penerimaan diri yang cukup. Peneliti mengatakan temuan penerimaan diri yang moderat bergantung pada pengetahuan responden tentang penerimaan diri, tekanan emosional, dan perspektif diri. Amalia (2023) menemukan bahwa penyintas kekerasan seksual memiliki penerimaan diri yang moderat. Pengetahuan tentang diri sendiri terkait dengan penerimaan diri. Pemahaman dan penerimaan diri tidak dapat dipisahkan (Hurlock, 2020).

66 Penelitian ini melibatkan 13 responden, 39,4%, yang berusia 15 tahun pada saat kejadian dan sekarang berusia 17 tahun. Seseorang biasanya sudah matang secara fisik dan seksual pada usia ini. Perkembangan identitas dan citra diri dimulai pada masa remaja. Peneliti mengatakan remaja yang mengalami kekerasan seksual akan kesulitan menemukan identitas dan citra diri mereka, yang akan mengubah cara mereka memandang diri mereka sendiri. Anak-anak menjadi remaja pada usia 15 tahun. Perubahan fisik dan psikologis sudah diperkirakan. Kejadian traumatis pada usia ini memengaruhi remaja di masa mendatang. Subjek yang mengalami kekerasan seksual pada usia 15 tahun akan mengalami kejadian traumatis yang menyebabkan kebencian, penyesalan, menyalahkan diri sendiri, ketegangan, citra diri yang tidak murni, dll. Hal ini akan menyebabkan keraguan diri dan memengaruhi perkembangan emosional remaja. Cara responden menangani kejadian yang membuat stres pada saat itu akan memengaruhi penerimaan diri mereka sekarang. Penerimaan diri yang positif membantu korban pelecehan seksual remaja pulih dari trauma ini. Pengumpulan data mengungkapkan penerimaan diri yang sangat baik di antara responden penelitian ini. Responden mengakui telah mengalami pelecehan seksual dan tidak lagi menganggapnya sebagai hal yang memalukan.

19 Hurlock (2020) mengklaim bahwa masa remaja awal berbeda dari masa-masa lainnya. Masa remaja itu penting, transisional, mudah berubah, bermasalah, masa pencarian identitas, masa ketakutan, periode yang tidak realistis, dan ambang kedewasaan. Masa remaja meliputi pencarian identitas diri. Bagaimana orang memandang diri mereka sendiri, membangun konsep diri, dan menerima diri mereka sendiri akan memengaruhi pencarian mereka untuk identitas diri

(Potter & Perry, 2005). Masa remaja yang penuh ketakutan terkait dengan penerimaan diri. Stereotip yang diperoleh pada masa ini akan merusak citra diri remaja. Trauma akibat kekerasan seksual dapat memengaruhi kesehatan mental. Remaja yang memperoleh persepsi diri yang tidak baik akan terpengaruh oleh hal ini. Persepsi diri yang negatif memengaruhi penerimaan diri remaja (Amalia & Darajat, 2022). pencarian identitas diri. Bagaimana orang memandang diri mereka sendiri, membangun konsep diri, dan menerima diri mereka sendiri akan memengaruhi pencarian mereka untuk identitas diri (Potter & Perry, 2005). Masa remaja yang penuh ketakutan terkait dengan penerimaan diri. Stereotip yang diperoleh pada masa ini akan merusak citra diri remaja. Trauma akibat kekerasan seksual dapat memengaruhi kesehatan mental. Remaja yang memperoleh persepsi diri yang tidak baik akan terpengaruh oleh hal ini. Persepsi diri yang negatif memengaruhi penerimaan diri remaja (Diorarta & Mustikasari, 2020).

Penelitian ini mendukung temuan Affa & Rodiah (2024) bahwa menekan trauma akan merusak identitas korban, sehingga sulit bagi mereka untuk mengatasi dan menerima diri mereka sendiri. Korban pelecehan seksual remaja dapat pulih melalui penerimaan diri yang positif. Menurut Padillah & Nurchayati (2023), penerimaan diri yang positif akan mengubah persepsi diri dan perilaku remaja di masa mendatang. Umma & Agustin (2023) menemukan bahwa korban pelecehan seksual dengan penerimaan diri yang baik dapat menerima kekurangannya, memaksimalkan bakatnya, dan merasa puas dengan hidupnya. Amalia & Darajat (2022) menyatakan bahwa remaja akan memahami dan menstabilkan dirinya setelah mengalami kekerasan seksual. Remaja akan menyadari bahwa dirinya berbeda dengan teman sebayanya. Selama pemulihan

dari kekerasan seksual, orang-orang akan jujur tentang tubuh dan emosinya. Remaja akan mengenali kekerasan seksual. Remaja akan menjadi dewasa secara emosional dan mental untuk memahami preferensinya sendiri dan menilai secara netral.

Pernyataan instrumen penerimaan diri dengan skor tertinggi adalah tentang merasa senang menjadi diri sendiri (113). Peneliti percaya bahwa hal ini terjadi karena partisipan penelitian telah menerima keadaannya. Responden menghargai kelebihan dan kekurangannya. Hurlock (2017) menyatakan bahwa orang yang bangga akan merasa puas dengan bakat dan kekurangannya. Orang yang percaya diri akan memiliki rencana untuk menangani masalah. Amalia & Darajat (2022) juga menemukan bahwa korban pelecehan seksual menilai dirinya sendiri saat menerima diri sendiri. Konteks diri individu ditunjukkan oleh kekuatan dan kekurangan, tujuan, dan kemampuan menilai tanpa bias.

5.2.3 Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri

Hasil uji Spearman ρ menunjukkan nilai p sebesar ($0,046 < 0,05$). Hasil penelitian ini dapat diterima yang menyatakan bahwa dukungan keluarga dan penerimaan diri pada korban pelecehan seksual memiliki hubungan. Dari 33 partisipan penelitian, hanya 4 (12,1%) yang melaporkan dukungan keluarga buruk, sedangkan 12 (36,4%) memiliki dukungan keluarga sedang dan 17 (51,5%) memiliki dukungan keluarga tinggi. Penerimaan diri sedang pada 19 responden (57,6%) dan rendah pada 14 (42,4%). SPSS mendeteksi korelasi 0,350 antara variabel, yang menunjukkan hubungan yang buruk. Kedua variabel tersebut berkorelasi positif karena nilai korelasinya positif. Peneliti mengatakan korban pelecehan seksual membutuhkan bantuan, motivasi, dan dorongan untuk

menerima diri mereka sendiri. Bantuan sosial merupakan salah satu pilihan. Dukungan sosial datang dari orang tua, saudara, teman, orang spesial, dan lain-lain. Dukungan keluarga, khususnya orang tua, membantu korban kekerasan seksual untuk merehabilitasi dan menerima diri mereka sendiri. Dukungan keluarga bagi korban pelecehan seksual akan memengaruhi penerimaan diri. Penerimaan diri yang positif meningkat seiring dengan dukungan keluarga. Semakin banyak dukungan keluarga yang negatif menyebabkan penerimaan diri yang kurang positif.

2 Saputri (2021), mengamati bahwa dukungan sosial keluarga dan penerimaan diri pada korban kekerasan seksual saling terkait. Dukungan keluarga mendorong penerimaan diri. Widiantari & Valentina (2023), mengamati bahwa dukungan sosial keluarga berkorelasi kuat dengan penerimaan diri. Hubungan tersebut bermanfaat, sehingga dukungan keluarga meningkatkan penerimaan diri.

40 Salah satu jaringan dukungan terdekat adalah keluarga. Orang tua terikat dengan anak-anak mereka. Penerimaan, sikap, dan perilaku keluarga merupakan contoh dukungan keluarga (Manyu *et al*, 2023). Dukungan keluarga meningkatkan kesehatan (Amithasari & Khotimah, 2021). Dukungan keluarga memengaruhi penerimaan diri. Konsep diri remaja sangat dipengaruhi oleh ikatan orangtua. Perasaan penerimaan atau penolakan keluarga penting. Dukungan keluarga dapat membantu remaja merasa aman, dicintai, dan terhubung. Dukungan ini akan membantu anak-anak mengatasi keadaan yang tidak menyenangkan seperti kekerasan seksual (Amalia & Darajat, 2022). Penerimaan diri yang positif membantu remaja menghadapi keadaan sulit seperti kekerasan seksual. Remaja dapat menerima kejadian tersebut, berhenti menyalahkan diri

sendiri dan lingkungan, serta berhenti melihat pelecehan seksual sebagai suatu kekurangan (Prameswari & Khoirunnisa, 2020). Penerimaan diri yang positif dapat berdampak besar pada cara remaja korban pelecehan seksual memandang dan menjalani hidup mereka setelah mengalaminya.

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Sebagian besar korban kekerasan seksual di Wilayah Kerja *Women's Crisis Center* (WCC) Kabupaten Jombang memiliki dukungan keluarga tinggi.
2. Sebagian besar korban kekerasan seksual di Wilayah Kerja *Women's Crisis Center* (WCC) Kabupaten Jombang memiliki penerimaan diri sedang.
3. Hasil penelitian menggambarkan dukungan keluarga berhubungan dengan penerimaan diri (*self acceptance*) secara positif (sig. $0.046 \leq 0.05$) artinya hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima.

6.2 Saran

1. Bagi *Women's Crisis Center* (WCC)

Kepada Direktur Eksekutif WCC, data penelitian ini dapat membantu tindakan dan inisiatif WCC. WCC memiliki berbagai program dan bekerja sama dengan pihak terkait, sehingga diharapkan jumlah pendamping atau staf dapat ditambah sehingga dukungan dapat terorganisasi secara sistematis. Mitra WCC berharap data penelitian ini dapat membantu mereka dalam memilih penanganan bagi korban kekerasan seksual, khususnya pengguna layanan WCC.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Studi ini dapat digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana unsur-unsur dukungan keluarga termasuk pendidikan, tingkat sosial ekonomi, dan lingkungan hidup keluarga memengaruhi bantuan emosional, informasional, evaluasi, dan instrumental bagi korban pelecehan seksual. Studi lebih lanjut mungkin juga

meneliti bagaimana program bimbingan seperti WCC atau pakar lainnya membantu korban pelecehan seksual menerima diri mereka sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaplin, J. P. diterje (2021). Kamus psikologi lengkap/Chaplin. Raja Grafindo Persada.
- 18 D. F. Padillah, N. Nurchayati (2023). Penerimaan diri korban kekerasan seksual dan pembunuhan. *Jurnal RAP Universitas Negeri Padang* 13(2): 136–153.
- 64 D.P. Ketut Swarjana, S.K.M., M.P.H. (2022). Populasi sampel, metode pengambilan sampel, dan bias penelitian. Indirayani, M. B., & Eryani, R. D. (2020). Dukungan Sosial yang Dirasakan dan Kesejahteraan Psikologis pada Korban Kekerasan dalam Pacaran di Kota Bandung. *Prosiding Psikologi*, 6(2), 909–914.
- 21 E. B. Hurlock (2020). Psikologi Perkembangan Sepanjang Hayat.
- EB Hurlock (2017). Perkembangan remaja. McGraw-Hill Kogakusha.
- Elizabeth B. Hurlock (2018). Volume 2: Psikologi Perkembangan 9. Pada tahun 2022, Yayasan Erlangga didirikan. *Tren Pelecehan Seksual Anak Online IWF 2023*.
- 49 F. Amalia & A. A. Darajat (2022). Dukungan Sosial Keluarga dan Penerimaan Diri Korban Kekerasan Seksual Remaja. 2-2. *Al Huwiyah: Jurnal Studi Perempuan dan Anak*.
- 18 H. Amalia (2023). Penerimaan Diri Memengaruhi Ketahanan Korban Kekerasan Seksual Mahasiswa Kota Banjarmasin.
- 26 H. Khotimah dan I. Amithasari (2021). Dukungan Sosial Keluarga dan Harga Diri Korban Kekerasan dalam Pacaran. *Jurnal Psikologi Tabularasa* 16(2):83–92.
- I. A. P. Asthi (tanpa tanggal). Pelecehan seksual anak dan remaja Febriyana ning.
- 29 I. M. S. Adiputra, N. W. Trisnadewi, N. P. W. Oktaviani, dan S. A. Munthe (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*.
- Irianto, Kasuma, & Nafi (2019). *Memerangi Kekerasan Seksual di Sekolah*. Pustaka Obor Indonesia.
- John Canavan, Patrick Dolan, dan John Pinkerton (2016). *Dukungan Keluarga sebagai Praktik Reflektif—Pat Dolan, John Canavan, John Pinkerton—Google Books*.
- 24 L. P. D. Sukma, N. K. J. Adhi, dan L. D. Hartika (2022). Dukungan Sosial bagi Anak yang Dilecehkan Secara Seksual. *Jurnal Psikologi Mandala* 6(2):2580–4065.
- 8 M. Kuang (2020). Panduan Hidup yang Menakjubkan untuk Kepuasan Hidup yang Luar Biasa. Gramedia Pustaka Utama. Kusumawaty, I., Achmad, V. S., Ginting, D. S., Yunike, Liana, Y., Indriyani, D., Martiningsih, W., Solehudin, & Lalla, N. S. N. September, 1–138, PT Global Executive Technology, *Metodologi Penelitian Keperawatan*.
- 3 M. M. Friedman (2010). *Keperawatan Keluarga: Penelitian, Teori, dan Praktik (Edisi ke-5)*. EGC.
- N. Artika (2023). Hubungan antara dukungan keluarga dan kecemasan korban pelecehan seksual.
- N. N. Wahyudi, A. P. Rini, Rina, N. Pratitis, dan F. Psikologi (2023). Uji ketahanan dan dukungan sosial terhadap kesehatan mental korban pelecehan seksual. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(2), 312–322.
- 60 Nursalam 2020. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*

Edisi ke-5. Medika Salemba.

- R. Dewi, S. Safuwan, C. I. Zahara, N. A. Safarina, R. Rahmawati, dan N. Nurafiqah (2023). Dukungan Sosial bagi Keluarga Korban Kekerasan Seksual. *Jurnal Diversita* 9(1):104–112.
- R. Diorarta, Mustikasari (2020). Studi Kasus Tugas Perkembangan Remaja dengan Dukungan Keluarga. *Jurnal Keperawatan Carolus* 2(2):111–120.
- W.C. Center (2023). Women's Crisis Center: Data Kekerasan terhadap Perempuan Tahun 2023.
- Y. P. Sari dan D. Pratama (2021). Ciri-ciri perkembangan remaja. *Jurnal Edukasimu*, 1(3), 2021–2022.